

## BAB II

### TELAAH UMUM TENTANG TOLERANSI

#### A. Toleransi Agama

##### 1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab kata toleransi diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>1</sup>

Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

##### a. W.J.S Purwadarminta menyatakan

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, 1999, hlm. 13.

<sup>2</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 22.

<sup>3</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm. 1084.

b. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>4</sup>

c. Ensiklopedi American

Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.<sup>6</sup> Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>7</sup> Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima

---

<sup>4</sup> Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th, hlm. 3588.

<sup>5</sup> Dewan Ensiklopedi American, *Ensiklopedi American*

<sup>6</sup> Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 80.

<sup>7</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *op.cit.*, hlm. 13.

kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al Hujarat ayat 13)<sup>8</sup>

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang essensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>9</sup>

## 2. Unsur-Unsur Toleransi Agama

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 847.

<sup>9</sup> Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001, hlm. 13.

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.<sup>10</sup>

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>12</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,<sup>13</sup> tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.<sup>14</sup>

### 3. Bentuk Toleransi Agama

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Umar Hasyim, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>12</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>13</sup> H.M. Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>14</sup> Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Ramdhani, Solo, 1989, hlm. 50-51.

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6-1)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 1-6)<sup>15</sup>

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi orang agama orang (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

- b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain Muslim atau Kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa

---

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 1112.

kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.<sup>16</sup>

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: 2)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah: 2).<sup>17</sup>

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Di dalam karya tulis ini, penulis ingin menekankan kerangka berfikir yang berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan antara lain:

a. Kebebasan beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat

<sup>16</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, PT. Bungkul Indah, Surabaya, 1994, hlm. 5.

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 156.

sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung Ajaran Klaim Eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*).<sup>18</sup> Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan.<sup>19</sup>

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 237.

<sup>19</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2004, hlm. 199.



memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan indentitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.<sup>20</sup>

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "*Double Standar*" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, orang menyaksikan munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Notingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (*Double Standar*).<sup>21</sup>

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rah}matan lil 'alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

---

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hlm. 268-269.

<sup>21</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *op.cit.*, hlm. 201.

## B. Syī'ah dan Nahdhiyin

### 1. Syī'ah

#### a. Sejarah Lahirnya Syī'ah

Dalam kamus, kata "*Syī'ah*" berarti "golongan". Ia berasal dari kata "*syaya'a*" yang berarti "mengikuti".<sup>22</sup> Sayid Husein Tabataba'i berkata, bahwa kata "*Syī'ah*" berarti "partisan" atau "pengikut".<sup>23</sup> Dengan makna seperti itu, maka kata "*Syī'ah*" mengandung pengertian sebagai 'golongan', "pengikut", atau "partisan".

Namun jika dilihat dari segi istilah, kata "*Syī'ah*" berarti "golongan atau pengikut Ali bin Abi Thalib", atau "sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Ali".<sup>24</sup>

Menurut bahasa, Syī'ah berasal dari kata *syā'a* yang berarti pengikut atau pendukung. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang, sekelompok orang, laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara terminologi, Syī'ah pada umumnya merupakan setiap orang yang setia kepada Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait (keluarga nabi) sehingga menjadi julukan khusus mereka. Bentuk jamaknya adalah *asyya'* dan *syiya'*. Inilah arti kata Syī'ah.<sup>25</sup>

Ada keraguan lain yang muncul, kata Syī'ah yang berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan setianya muncul pada masa kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan dibuat oleh Abdullah bin Saba, dari kaum Yahudi. Menurut pendapat ulama Syī'ah kata "*Syī'ah*" ini berbeda sama sekali. Sebab kata Syī'ah dalam pengertian istilahnya berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Nabi Muhammad. Hal demikian bisa dilihat ketika Syī'ah berawal pada sebutan yang, untuk pertama kalinya,

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, PP. Krapyak, Yogyakarta, 1990, hlm. 809.

<sup>23</sup> Sayid Husein Tabataba'i, *Islam Syī'ah : Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Grafiti, Jakarta, 1993, hlm. 32.

<sup>24</sup> William Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali P3M, Jakarta, 1988, hlm.68.

<sup>25</sup> Muhammad Al-Musawi. *Mazhab Syī'ah: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah* terj. Tim Muthahari Press, Muthahari Press, Bandung, 2001, hlm. 56.

ditunjukkan pada para pengikut Ali, sebagai pemimpin pertama dari keluarga Nabi yang ada pada masa hidup Nabi Muhammad sendiri, yakni Abu Dzarr Al -Ghifari , Miqdad bin Al -Aswad dan Ammar bin Yasir<sup>26</sup>.

Kata Syī'ah menurut Ibnu Khaldun berarti "*as-sha bu wal ittibaa'u*" yang berarti pengikut atau partai. Sedangkan menurut istilah, Syī'ah adalah suatu jama'ah/golongan, umat Islam yang memberikan kedudukan istimewa terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW dan menempatkan Ali bin Abi Thalib serta Ahlul Bait (keluarga dekat Nabi) pada derajat yang lebih utama dari pada sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka mencintai Ali dan keturunannya dengan sepenuh hati dengan disertai sikap dan tindakan nyata.<sup>27</sup>

Golongan Syī'ah dan para pendukungnya mengatakan bahwa Syī'ah disebabkan karena persoalan agama semata-mata dan bukannya faktor politik atau hawa nafsu, tetapi dalam sejarah aliran Syī'ah lahir karena faktor politik.<sup>28</sup>

Sejauh ini, di kalangan para sejarawan masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan munculnya paham Syī'ah. Ada yang berpendapat bahwa Syī'ah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad.<sup>29</sup> Namun, pendapat yang lebih populer dan agaknya lebih bisa diterima adalah bahwa, Syī'ah mulai muncul setelah wafatnya Nabi SAW, terutama masa kekhalifahan Usman bin Affan, tumbuh dan berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Secara kronologis, sejarah lahirnya Syī'ah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sejarah mencatat, bahwa hari-hari pertama setelah wafatnya Nabi SAW, persoalan yang timbul adalah persoalan kekuasaan, yaitu menyangkut sosok figur yang dianggap paling pantas menggantikan kepemimpinan Nabi SAW. Meskipun masalah itu untuk sementara

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>27</sup> M. Muhaimin, *Ilmu Kalam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 41-42

<sup>28</sup> Abul Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, *Ilmu Kalam*, Demak, Unsiq

<sup>29</sup> Abubakar Aceh, *Syī'ah Rasionalisme dalam Islam*, Ramadhani, Solo, 1988, hlm. 15.

waktu berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah, akan tetapi hal itu oleh sebagian kelompok dipandang masih menyisakan agenda persoalan.

Kalangan Syī'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan golongan Syī'ah ini berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad mereka menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak menggantikan Nabi. Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Mereka berpandangan seperti itu karena berdasarkan bukti utama atas sahnya Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi Muhammad adalah pada saat peristiwa *Ghadir Khum*<sup>30</sup>.

Bagi golongan Islam Syī'ah ini, bahwa bukti utama tentang sahnya pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi adalah peristiwa dimana Nabi Muhammad menunjuk secara langsung kepada siapa kepemimpinan rakyat Universitas Indonesia ini berlanjut. Dan peristiwa ini merupakan bentuk wasiat Nabi terhadap suksesi kepemimpinan Islam.

Di dalam pengertian yang diterima secara umum sampai sekarang, kata "*Syī'ah*" lebih diidentifikasi sebagai suatu golongan yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib, atau lebih tepatnya, sebagai pengikut dan pendukung mazhab Ahlul Bait.

#### b. Dasar Pemikiran Syī'ah

Dalam hubungannya dengan masalah politik, kaum Syī'ah berpendapat:

- 1) Hak kekhalifahan sesudah Rasulullah SAW wafat adalah pada Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Usman menjadi

---

<sup>30</sup> Khum adalah mata air yang terletak 3 mil dari Juhfa. Letaknya antara Makkah dan Madinah. Ibnu Katsir, 'Bidayah Wa Nihaya; Masa Khulafa'ur Rasyidin', terj Ihsan Al-Atsari Darul Haq, Jakarta, cet.1, edisi Indonesia, 2002, hlm. 425..

khalifah bukan atas dasar hak mereka, tetapi mengambil hak Ali tersebut.

- 2) Khalifah tidak dipilih, tetapi diangkat berdasarkan wasiat atau penunjukan.

Bagi Syī'ah, imam mempunyai tempat dan kelas tersendiri. Kepercayaan mereka terhadap imam bukan hanya sekedar kepercayaan yang bersifat *furu'iyyah* (cabang), tetapi juga merupakan pendirian dasar atas kaum Syī'ah.

Tentang tauhid, Kaum Syī'ah mengimani sepenuhnya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, tunggal, tempat bergantung segala makhluk tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak seorang pun serupa dengan-Nya. Keyakinan seperti ini tidak berbeda dengan akidah kaum Muslimin pada umumnya.

Tentang keadilan, Kaum Syī'ah mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha adil. Allah tidak melakukan perbuatan zalim dan perbuatan buruk seperti berdusta dan memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Allah juga bersih dari segala aib, cacat dan cela. Ia tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar hikmah dan kemaslahatan (kebaikan) umat manusia. Ia tidak melakukan perbuatan yang buruk karena ia melarang keburukan, mencela kezaliman dan orang yang berbuat zalim itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya.

Tentang an-nubuwwah. Kepercayaan Syī'ah terhadap keberadaan Nabi-Nabi juga tidak berbeda dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus sejumlah Nabi dan Rasul ke muka bumi untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi orang yang mentauhidkan Allah dan melakukan amal shaleh dan kabar siksa/ancaman bagi orang yang mengingkari Allah dan durhaka.

Tentang al-Imamah. Imamah merupakan masalah yang penting bagi kaum Syī'ah. Bagi mereka, imamah berarti kepemimpinan dalam

urusan agama dan dunia sekaligus. Ia pengganti Rasul dalam memelihara Syariat, melaksanakan *hjudud*, (hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), mewujudkan kebaikan dan ketentraman umat. Bagi kaum Syī'ah yang berhak menjadi pemimpin umat adalah imam pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati.

Tentang al-Ma'adalah. Secara harfiah, *al-Ma'ad* berarti tempat kembali. Yang dimaksud disini ialah hari akhirat. Kaum Syī'ah percaya sepenuhnya akan adanya hari akhirat, bahwa hari akhirat itu pasti terjadi.

Menurut keyakinan mereka, manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnyanya. Pada hari kiamat nanti, manusia akan menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya di dunia. Semua perbuatannya akan diperhitungkan, besar, kecil, nampak, maupun tersembunyi. Pada hari akhirat itu pula, Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan taat kepada-Nya karena ketaatannya itu, dan menyiksa orang yang maksiat karena kemaksiatannya.<sup>31</sup>

c. Tokoh-tokoh dan Ajaran Aliran Syī'ah

Adanya persoalan imamah tentang pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam mengakibatkan timbulnya sekte-sekte dalam aliran Syī'ah. Semua sekte Syī'ah sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, lalu Husein bin Ali. Setelah Husein, muncul perselisihan siapa penggantinya. Kelompok pertama meyakini imamah beralih kepada Ali Zaenal Abidin bin Husein. Aliran lain menganggap Muhammad bin Hanifah sebagai imam selanjutnya. Akibat perbedaan ini, muncul berbagai

---

<sup>31</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hlm. 132-144

sekte dalam aliran Syī'ah. Adapun sekte-sekte tersebut antara lain Zaidiyah, Ismailiyah, Kausaniah dan Gholliyah atau Ghulat.<sup>32</sup>

1. Golongan Imamiyah (*al-Isna Asy-'Ariyah*)

Golongan ini menganggap bahwa Nabi telah menetapkan kekhalifahan itu kepada Ali, dengan penunjukan yang jelas. Mereka berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:

| No. | Nama                         | Wafat       |
|-----|------------------------------|-------------|
| 1.  | Ali bin Abi Thalib           | 41 H/661M   |
| 2.  | Hasan bin Abi Thalib         | 49 H/669 M  |
| 3.  | Husein bin Abi Thalib        | 61 H/680 M  |
| 4.  | Ali bin Husein Zaenal Abidin | 94 H/712 M  |
| 5.  | Muhammad al-Baqir            | 113 H/713 M |
| 6.  | Ja'far Ash-Shidiq            | 146 H/765 M |
| 7.  | Musa al-Kazim                | 183 H/799 M |
| 8.  | Ali Ar-Ridha                 | 203 H/818 M |
| 9.  | Muhammad al-Jawad            | 221 H/825 M |
| 10. | Ali al-Hadi                  | 254 H/868 M |
| 11. | Hasan al-Askhari             | 261 H/874 M |
| 12. | Muhammad al-Muntazar         | 256 H/878 M |

Pokok-pokok ajaran Isna Asy-Ariyah yaitu:<sup>33</sup>

- a. Bahwa Ali bin Abi Thalib-lah satu-satunya khalifah atau imam yang syah sesudah Nabi, yang disahkan oleh Nabi sendiri dengan nash yang jelas.
- b. Mereka mengajarkan adanya 12 imam, yang disebut dengan golongan "Keduabelasan atau *almisma 'Asy'ariyah*"
- c. Mereka mengajarkan adanya kemahdian dan akan datangnya kembali imam yang terakhir (kepercayaan raj'ah) dan taqiyah.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jilid 5, *Sya-zun*, Ihtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1997, hlm. 5

<sup>33</sup> M. Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 47

## 2. Golongan Ismailiyah

Imam dari golongan ini adalah Ismail Ibn Ja'far As-Shodiq (80-148 H). Mereka mempercayai hanya ada 7 imam, yaitu: pertama Ali dan terakhir adalah Ja'far As-Shodiq. Oleh sebab itu, Ismailiyah disebut juga Sab'iyah. Mereka berpendapat bahwa hukum agama/syari'at hanya berlaku untuk orang umum, rakyat banyak dan tidak berlaku bagi imam.

Syī'ah Ismailiyah pernah berkuasa di Maghribi, Mesir (Daulah Fatimiyah), yang bekasnya sampai sekarang masih ada, yaitu Universitas Al-Azhar. Faham ini banyak terdapat di Syam, Mesir, India, Pakistan.

## 3. Golongan Zaidiyah

Tokohnya yaitu Zaid bin Ali (Zaenal Abidin) bin Husein. Dalam Zaidiyah, seseorang bisa diangkat menjadi Imam bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Keturunan Fatimah binti Muhammad SAW
- b. Ma'shum
- c. Berani
- d. Berjihad di sabilillah dengan mengangkat senjata.

Sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, dan menganggap syarat-syarat menjadi pengganti Nabi yaitu Nash yang tidak menyebut namanya, hanya menentukan sifat-sifatnya saja.<sup>35</sup>

## 4. Golongan Kaisaniyah

Syī'ah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Saqafi. Sekte ini meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanifah setelah wafatnya Husein bin Ali. Nama Kaisaniyah diambil dari seorang budak Ali bin Abi Thalib (Kaisan) atau dari nama Mukhtar bin Abi

---

<sup>34</sup> Ihsan Illahi Zhairi, *Syī'ah dan Sunnah*, Terj. Arifin, Bina Ilmu, Surabaya, hlm. 83

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 55



Ubaid yang juga dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini pecah menjadi 2, yaitu: sekte al-Karabiyah dan sekte Hasymiah.

#### 5. Golongan Gholliyah (Ghullat)

Golongan ini disebut golongan Ghullat karena fahamnya yang berlebihan, golongan ini sering disebut pula Syī'ah Saba'iyah (Abdullah ibn Saba') dan golongan al-Gurabiyah. Syī'ah Ghullat ini percaya bahwa Ali adalah makhluk Tuhan setelah Nabi, yang Ma'shum. Bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu yang seharusnya kepada Ali dan bukan kepada Muhammad. Golongan ini berlebih-lebihan dalam memuja Ali dan Imamiah-imamiah dengan menganggap mereka sebagai jelmaan Tuhan/Tuhan itu sendiri.

### 2. Nahdlatul Ulama' (NU)

#### a. Latar Belakang Yang Mempengaruhi Lahirnya NU

Lahirnya jam'iyah NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujudnya NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham yang berpegang teguh dari salah satu dari empat mazhab yakni; Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum lahirnya NU sebagai organisasi.<sup>36</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan (jam'iyyah diniyah) secara resmi berdiri pada tanggal 16 rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 januari 1926 di Surabaya.<sup>37</sup> Dimana lahirnya NU tidak dapat dipisahkan dari dua faktor utama, yakni realitas ke-Indonesiaan dan realitas ke-Islaman. Kedua relitas ini sama-sama mempunyai kaitan erat dengan dunia global, yakni realitas kolonialisme dan imperealisme yang tidak hanya berupa penghisapan ekonomi dan penindasan politik suatu

---

<sup>36</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Jatayu Sala, Sala, 1985, hlm. 1

<sup>37</sup> Bahrul Ulum, *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi ?*, Ar-ruz, Jogjakarta, 2002, hlm. 55

bangsa atas bangsa lain, melainkan juga memunculkan ketegangan budaya dan peradaban antara Barat dan Timur di satu sisi dan antara Barat dan Islam di sisi yang lain.<sup>38</sup>

Penerapan politik etis (*etische politiek*) ini menjadi semacam pertimbangan, tantangan dan sekaligus sebagai rangsangan bagi tokoh-tokoh pergerakan, tidak terkecuali para ulama pesantren untuk mengubah perlawanan terhadap penjajah Belanda dari cara kekerasan menuju pembentukan bermacam-macam organisasi modern, berturut-turut berdiri organisasi semacam Syarikat Dagang Islam (1905), yang kemudian menjadi Syarikat Islam (1912), Boedi Oetomo (1908), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923),<sup>39</sup> dan pada akhirnya turut membuka jalan bagi lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (1926). Dimana organisasi-organisasi tersebut lebih dimaksudkan untuk mengetengahkan tuntutan-tuntutan sosial dari golongan tertentu di dalam masyarakat. SDI, NU, Muhammadiyah misalnya, lebih bermaksud mewakili kepentingan mereka yang beragama Islam, demikian pula dengan Boedi Oetomo yang dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan dan pendidikan orang Jawa.<sup>40</sup>

Ini berarti, lahirnya NU itu juga didorong oleh semangat membangun nasionalisme. Membangun nasionalisme pada waktu itu, sama artinya dengan membela tanah air. Dan membela tanah air, itu berarti juga membela tuntutan –tuntutan rakyat untuk merdeka dan bangkit melawan penjajah.

Sementara itu, dalam konteks Islam secara global, dunia Islam ketika itu sedang mengalami suatu arus modernisasi yang muncul dari proses imperialisme dan kolonialisme oleh negara-

---

<sup>38</sup> A. Effendi Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*, Pustaka Ciganjur, Jakarta, 2002, hlm. 47

<sup>39</sup> Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa, 1925-1984*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 26-27

<sup>40</sup> Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia, Kestabilan, Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan*, Raja Grafindo Press, Jakarta, cet. kedelapan, 1995, hlm. 22

negara Barat. Dalam menghadapi gerakan Barat tersebut maka muncullah gerakan-gerakan pembaharuan di berbagai belahan dunia Islam, mulai dari Mesir, Turki, India, dan semenanjung Arabiyah. Gerakan pembaharuan itu muncul dari adanya kesadaran sosial politik yang diilhami oleh pengenalan mereka terhadap kebudayaan Barat yang telah maju, sehingga menggugah mereka untuk lebih kritis melihat realitas umat Islam di negara mereka tersebut. Di Mesir misalnya muncul gerakan pembaharuan yang terwadahi dalam gerakan Pan-Islamisme yang bertujuan menyatukan umat Islam di seluruh dunia untuk berada di bawah satu imperium Islam. Gerakan Pan-Islamisme ini dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani.<sup>41</sup> Sedangkan di Turki kemudian muncul gagasan nasionalisme yang meruntuhkan Khalifah Utsmani.<sup>42</sup> Walaupun Pan-Islamisme pada mulanya memperoleh sambutan luar biasa di negeri-negeri muslim, termasuk juga Turki pada mulanya, namun lambat laun surut di tengah gelombang gerakan nasionalisme negeri-negeri muslim yang bangkit memperjuangkan kemerdekaan negeri mereka sendiri dari penjajahan Barat sepanjang paruh pertama abad ke-dua puluh.<sup>43</sup>

Dalam proses pembentukan organisasi NU tersebut sempat terjadi perdebatan tentang nama organisasi. KH Mas Alwilah yang mengusulkan nama Nahdlatul Ulama yang mempunyai arti Kebangkitan *Ulama* dengan mengambil nama organisasi pendahulunya yakni, *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan tanah air),<sup>44</sup> dimana organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, kursus-kursus praktis kepemimpinan dan organisasi serta administrasi.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 56

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 148

<sup>43</sup> M. Ali Haidar, *op. cit.*, hlm. 41

<sup>44</sup> A. Effendi Choirie, *op. cit.*, hlm. 60

<sup>45</sup> M. Ali Haidar, *op. cit.*, hlm. 42

b. Ajaran NU

Nahdlatul ulama (NU), semenjak berdirinya, sudah menegaskan bahwa ia hadir sebagai pembela doktrin *ahlussunnah wa al-jama'ah* (aswaja/Sunni), yaitu sebuah faham keagamaan yang bersumber kepada al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Secara khusus NU tidak merumuskan konsep politik Islam dalam konteks keindonesiaan, melainkan bisa dilacak pada referensi orang-orang klasik Sunni serta respon-respon Fiqhiyahnya terhadap kasus-kasus politik di Indonesia. Oleh karenanya, corak pemikiran dan perilaku siasial politik NU sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Sunni, seperti Al-Mawardi, al-Ghazali dan lain sebagainya. Bahkan lambang organisasi NU dimaksudkan sebagai simbol dari doktrin-doktrin Sunni tersebut, yakni gambar bola dunia dan tali yang melingkar melambangkan asas persatuan dan perdamaian, sembilan bintang, salah satu yang paling besar terletak dibagian paling atas melambangkan Nabi Muhammad SAW, empat bintang di bawahnya melambangkan *Khulafa' al-rasyidun*, dan empat di bawahnya melambangkan empat imam madzhab fiqh. Seluruh bintang yang berjumlah sembilan buah melambangkan wali sembilan, sebuah mitologi Islam yang sangat populer di nusantara.<sup>46</sup>

Istilah *ahlussunnah waljama'ah* yang dinisbatkan kepada Nabi sendiri didasarkan kepada Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Thabrani yang berbunyi:

ستفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة، فواحدة في الجنة وثمان وسبعون في

النار، قيل من هم يارسول الله؟ قال اهل السنة والجماعة (رواه الطبران)<sup>47</sup>

Akan berfirqah umatku sebanyak 73 firqah. Yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka. Para sahabat bertanya, siapakah yang tidak masuk neraka itu ya Rosulallah? Nabi menjawab; *ahlussunnah waljama'ah*".

<sup>46</sup> H.M. Hasjim Latief, *NU Pengak Panji Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Pengurus NU Wilayah Jawa Timur, Surabaya, 1979, hlm. 41-42

<sup>47</sup> Syahrestani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, al-Khalabi, Kairo, 1968, hlm. 11

Terlepas dari tingkat kesahihan hadits ini, dalam perdebatan tentang aspek legitimasi keagamaan golongan yang dianggap selamat selalu disandarkan kepada hadits ini.<sup>48</sup>

Adapun salah satu sebab munculnya faham Sunni (*ahlussunnah waljama'ah*) pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan rekonsiliasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik akibat fitnah kubra (perang saudara) yang terjadi pada awal sejarah Islam. Konflik yang berlarut-larut akibat masih mengentalnya semangat kesukuan ketika masa kekhalifahan 'Usman dan 'Ali akhirnya dapat diatasi dengan ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah yang kuat. Kekuasaan yang kuat dan efektif itu sedikit banyak telah berhasil meredam konflik. Namun dengan demikian harus tersedia konsensi yang diperlukan untuk mawadahi kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam melalui proses rekonsiliasi politik sehingga tahun itu disebut '*am al-jamaah* (tahun rekonsiliasi) dan akhirnya berkembang menjadi *ahlussunnah waljamaah*.

Sunnisme dengan demikian merupakan fenomena sejarah yang mengandung semangat inklusifisme yang bersedia membuka proses dialogis, toleransi dan rekonsiliasi dan mengakui semua kelompok yang bersengketa sebagai ummat yang satu.<sup>49</sup>

Dari akar tradisi sunnisme yang berakar pada wawasan politik untuk mempersatukan ummat, selanjutnya konsep-konsep fiqh maupun kalam yang dikembangkan oleh aliran ini memberi bagian yang cukup longgar bagi semangat rekonsiliasi dan toleransi bagi kemungkinan terwujudnya kelembagaan politik yang dapat mawadahi sebagian besar kepentingan ummat Islam.

---

<sup>48</sup> A. Effendi Choirie, *op.cit*, hlm. 104

<sup>49</sup> M. Ali Haidar, *op. cit*, hlm. 316

Sebagaimana arus umum pemikiran politik Islam sunni, corak yang paling kental dalam NU adalah pendekatan fiqh. Hal ini karena dalam pemikiran ke-Islaman sunni, tidak ada bidang khusus tentang politik. Bidang pemikiran politik Islam biasanya diintegrasikan ke dalam fiqh yang kemudian diberi nama *fiqh siyayah*. Maka tidak heran kalau dalam menyikapi persoalan-persoalan politik di Indonesia, NU lebih menggunakan pendekatan fiqh. Dalam hal pendekatan fiqh-pun, NU lebih berpegang pada mata rantai khazanah intelektual klasik, khususnya Madzhab Syafi'i.<sup>50</sup>

Dalam merespon berbagai persoalan, NU meneliti mata rantai transmisi ilmu pengetahuan keagamaan dari guru ke guru sebelumnya yang diakui memiliki otoritas dan *mu'tabar*. Dalam hal ini tidak bisa gegabah mengambil kesimpulan hukum dari al-Qur'an dan al-Hadits langsung tanpa diikuti oleh kemampuan memahami bagaimana para ulama terdahulu menguasai dan melakukan hal itu. Sikap langsung mengambil konklusi dari *nash* dengan mengabaikan transmisi interpretasi dari ulama terdahulu merupakan sikap ilmiah yang tidak memadai. Untuk itu maka perlu dilakukan pengkajian terhadap referensi lama yang membahas masalah-masalah yang timbul yang pernah dilakukan oleh ulama generasi sahabat dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.<sup>51</sup>

Keterkaitan politik dalam wilayah fiqh tidak hanya karena ia merupakan bagian dari kajian fiqh, tetapi lebih dari itu, bahwa karena politik merupakan instrumen dalam upaya menerapkan fiqh itu sendiri. Sebab konsep politik dalam Islam sangat erat kaitannya dengan hukum. Sebab salah satu yang penting dalam hukum Islam mengharuskan adanya lembaga kekuasaan untuk menjalankan hukum tersebut. Atas dasar konsep inilah orientasi NU untuk

---

<sup>50</sup> A. Effendi Choirie, *op. cit.*, hlm 114

<sup>51</sup> M. Ali Haidar, *op. cit.*, hlm. 73

memperjuangkan berlakunya hukum Islam di tanah air tidak bisa dilepaskan dengan orientasi lembaga kekuasaan politik, sebab dengan lembaga itu maka Islam lebih dimungkinkan untuk difungsikan.<sup>52</sup>

Akan tetapi, dalam perjuangan penegakan hukum Islam tersebut, NU tetap berpegang pada prinsip rekonsiliasi, toleransi dan dialogis. Meskipun sering terjadi ketegangan struktur yang mengesankan pendekatan yang berorientasi kalah menang. Dalam sejarah peran politiknya di Indonesia, prinsip kompromistis, toleran dan dialogis menjadi ciri khas NU sampai-sampai sempat terjadi tuduhan bahwa politik NU cenderung oportunistik. Prinsip-prinsip yang dipegang NU ini merupakan prinsip yang berlaku umum dalam pemikiran politik sunni. Hal ini memperoleh legitimasi dari kaedah-kaedah fiqh yang juga sering dipakai NU.<sup>53</sup>

Dengan tradisi pemikiran ini pula NU berusaha memberikan jawaban terhadap tantangan perubahan yang dihadapi untuk melembagakan perilaku dan peran sosial politiknya dalam setiap perkembangan dan pergeseran yang terjadi. Dengan demikian akan diketahui dan dipahami rekonstruksi pergeseran dan dinamika perilaku politik NU menghadapi tantangan problematika sosio-kultural dan politik bangsannya. Untuk keperluan itulah di bawah ini dikemukakan beberapa kaedah *fiqhiyah* yang sering dijadikan sandaran dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang menimbulkan pergeseran sikap NU. Ada lima kaedah pokok (induk) yang lazim disebut *al-qowa'id al-khams al-kubra*.

- 1) الامور بمقاصدها, artinya setiap perbuatan tergantung kepada niatnya (tujuan)
- 2) اليقين لا يزول بالشك, artinya keyakinan tidak hilang karena keraguan.

---

<sup>52</sup> A. Effendi Choirie, *op. cit*, hlm. 115

<sup>53</sup> *Ibid*

- 3) *الضرور يزال لاضرر ولاضرر*, artinya “bahaya dihilangkan” atau “tidak ada bahaya dan tidak ada yang membahayakan”.
- 4) *المشقة تجلب التيسير*, artinya, kesulitan dapat memberikan kemudahan
- 5) *العادة محكمة*, artinya sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan diakui.<sup>54</sup>

Kaidah-kaidah pokok tersebut memiliki cabang atau pecahan. Antara lain dari kaidah *لاضرر ولاضرر* dapat dirumuskan kaidah lain seperti:

- 1) *درء المفسد اولى من جلب المصالح*, artinya, menghindari bahaya diutamakan dari pada melaksanakan kebaikan
- 2) *اذا تعارض مفسدتان روعي اعظهما ضرار بارتكاب اخفهما*, artinya, jika terjadi pertentangan beberapa bahaya dipertimbangkan bahaya yang paling besar akibatnya dengan melaksanakan yang paling kecil resikonya

Kaidah-kaidah lain yang menjadi bagian dari lima kaidah induk tersebut adalah:

- 1) *مال يتم الواجب الابه فهو واجب*, artinya kewajiban yang tidak lengkap kecuali dengan syarat tertentu maka syarat itu-pun wajib.
- 2) *الميسور لايسقط بالمعسور*, artinya, kemudahan tidak gugur karena kesulitan .<sup>55</sup>

Dengan memahami prinsip-prinsip pokok berupa kaidah fiqh tersebut akan memudahkan memahami hukum fiqh yang beraneka ragam dan kompleks termasuk di dalamnya persoalan yang berkaitan dengan masalah kekuasaan/politik sehingga akan mempermudah pula mengambil keputusan hukum terhadap problematik yang muncul. Dinamika dan perubahan yang terjadi di

<sup>54</sup> Muhammad Sidqi ibn Ahmad al-Bumu, *Al Wajiz Fi Idahi Qowa'id Al-Fiqhiyyah Al-Kuliyyah*, al-Risalah, Bairut, 1983, hlm. 22

<sup>55</sup> Ibnu Taimiyyah, *Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Fi Naqdi Kalam Al-Syī'ah Wa Al-Qodariyah*, Dar al-Baz, Makkah, T.Th, Jilid I, hlm. 131-137



dalam NU sebagian pula dapat diamati melalui prinsip-prinsip dalam kaidah fiqh tersebut.

### C. Titik Temu Perbedaan dan Toleransi antara Syi'ah dan Nahdhiyin

Kerukunan umat seagama dalam konteks Indonesia di era sekarang semakin menjadi perhatian yang serius para elit pemerintah maupun para elit agama. Kerusuhan yang sering terjadi antara umat seagama muncul biasanya diakibatkan faktor ekonomi, politik dan lainnya. misalnya konflik di Kalimantan antara masyarakat Madura dengan penduduk setempat yang menelan banyak nyawa. Kerusuhan umat seagama ini menjadi pekerjaan elit agama masing-masing guna mencapai *kalimatun sawa*, yang menjadi pijakan manusia beragama dalam melakukan dialog. Dialog agama mencari persamaan untuk ditindaklanjuti menuju kerjasama yang lebih positif untuk kemajuan bangsa.

Kerukunan umat seagama menjadi hal yang tidak mudah untuk direalisasikan, bagaimana tidak sejak sejarahnya Islam sendiri mengalami beberapa kali perpecahan yang kebanyakan didasari tendensi politik. Berawal dari meninggalnya Rasulullah siapa penggantinya yang kemudian menimbulkan *fitnatu al-kubra*<sup>56</sup> dan yang menjadi isu “abadi” antara Sunni dan Syi'ah. Yang masih menjadi perdebatan ideologis mana yang paling Islam dan pada akhirnya mana yang awal masuk surga/selamat.<sup>57</sup> Perbedaan hanya pada prinsip-prinsip yang dianggap beda penafsirannya yang berakhir pada klaim kebenaran.<sup>58</sup>

Pada dasarnya Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Dari sini dapatlah orang tarik kesimpulan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri karena itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk, sebab agama

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1998, hlm. 1-10

<sup>57</sup> Murtadho Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 278

<sup>58</sup> Frithjof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 47

Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan. Dengan ini seseorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya.

Al-Qur'an mengajarkan kepada orang semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluraritas secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan dan pluraitas untuk saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluraitas tetapi kadar ketaqwaannya.<sup>59</sup>

Untuk itu seorang muslim perlu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang mengajarkan bagaimana cara toleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama umat. Dalam dakwahnya nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena acara demikian itu akan berkenan dihati seseorang. Untuk itu Allah menerangkan dalam Al-Qur'an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Ajaklah (mereka) kejalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan dengan nasehat yang baik, maka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu dia lebih tahu pada orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl :125).<sup>60</sup>

Di lain kesempatan Allah SWT telah menandakan dengan jelas bahwa agama itu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang maka hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam hal semacam ini pasti

<sup>59</sup> Musa Asyari, *op, cit*, hlm. 111-112

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Indah Press, Jakarta, 1994), hlm. 421

dijauhi oleh Nabi. Sebab hal ini akan menjatuhkan martabat agama Islam. Karena itu Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة :  
256)

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas dan benar dari pada yang salah dan barang siapa ingkar kepada tghur (segala persembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat (Islam) dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah : 256)<sup>61</sup>

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk menyembah kepadanya tidak ada paksaan kepada manusia untuk beriman atau ingkar Allah juga menjelaskan bahwa barang siapa beriman akan mendapatkan perlindungan yang kuat, sedangkan yang tidak beriman tidak termasuk pada golongan tersebut.

Berkaitan dengan Surat Al-Baqarah 256 diatas kontek atau Asbab Al-Nuzul turunnya ayat tersebut adalah : bahwasanya ketika itu sebagian penduduk Madinah sebelum masuk Islam menyerahkan anak-anak pada orang Yahudi, Bani Nadzir untuk dirawat dan dididik. Setelah penduduk Madinah dan masuk Islam terjadi pengusiran terhadap kaum Yahudi mereka menginginkan agar para anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi agar masuk Islam kalau perlu dengan paksa.

Akan tetapi Rasulullah SAW tidak setuju dengan hal itu, anak-anak tersebut harus diberi kebebasan untuk memilih apakah mereka tetap Yahudi dan meninggalkan Madinah atau masuk Islam dan tinggal di Madinah (*Fakhr Arrazi Al-Din Ar Razi Tafsir Al-Kabir*, 1998).<sup>62</sup>

Ayat Al-Baqarah 256 diatas berhubungan erat dengan penegasan Allah QS. Al-Kahfi 29:

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>62</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2004, hlm. 21

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ  
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (الكهف: 29)

Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya telah kami sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka itulah tempat yang buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahfi : 29)<sup>63</sup>

Ayat diatas juga diperkuat oleh cerita tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika setelah Nabi Muhammad lelah, capek dan mendapatkan penghinaan yang tidak sedikit dalam dakwahnya lantas beliau belum pernah menunjukkan hasrat dan berkeinginan memaksa rakyat untuk menerima dan mengikuti agamanya (Islam) (Nurcholis Majid, 1995) akan tetapi beliau langsung ditegur oleh Allah melalui turunny surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada dimuka bumi ini secara keseluruhan maka apakah kamu hendak memaksa supaya manusia menjadi orang-orang yang beriman semuanya”(QS. Yunus : 99)<sup>64</sup>

Ayat-ayat kebebasan beragama diatas mengandung dua makna pertama bawa kebenaran keberagaman tidaklah ditentukan oleh seseorang manusia atau sekelompok sosial. Kebebasan beragama ini sangat erat kaitannya dengan adanya klaim kebenaran keberagaman yang menimpa sebagian pemeluk agama. Menurut kelompok ini kebenaran hanya dalam

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op, cit, hlm. 448

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 322

agama masing-masing sedangkan pada ajaran agama lain tidak terdapat kebenaran sedikitpun kebenaran sebuah agama pada dasarnya berhak menentukan adalah Allah SWT pemilik kebenaran.

Makna kedua dari ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama berkaitan dengan fitrah setiap manusia, bahwa sesungguhnya kearah kebaikan ia memiliki martabat yang sangat tinggi memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengembangkan antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu kebebasan beragama merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT sejak lahir sebagaimana karunianya berbentuk persamaan dan kedudukan mulia.

Jadi pemaksaan dalam hal beragama bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka, menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berarti menjunjung tinggi kemanusiaan HAM yang berwujud pada penghargaan sebab keberagaman bersumber dari keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai-nilai sosial jadi sikap menghargai kebebasan beragama sebagaimana kenyataan yang dipaparkan diatas.<sup>65</sup>

Dari kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an tersebut diatas dapat ditarik beberapa garis hukum beberapa prinsip mengenai toleransi dalam ajaran Islam diantaranya prinsip-prinsip itu adalah bahwa menurut ajaran Islam tidak terkecuali bagi kaum Syi'ah dan Nahdliyin, (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar (2) manusia berhak memilih memeluk agama yang diyakininya dan berbuat menurut keyakinannya itu (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim disamping itu pada ayat tersebut diatas berupa prinsip lain yakni prinsip bahwa (4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam.

Al-Ghazali, dengan sistem berpikirnya, menolak semua bentuk fanatisme terhadap madzhab tertentu, ia juga menolak pemaksaan manusia agar mengikuti satu ijtihad saja, seolah-olah ijtihad itu adalah Islam itu

---

<sup>65</sup> Ahmad Fuad Fanani, *op, cit*, hlm. 22-24

sendiri. Ia melihat, berpecahnya manusia menjadi kelompok-kelompok di bawah panji mazhab membuat mereka seolah mengikuti syariat yang bermacam-macam, bukan lagi putera dari agama yang satu, sebagai akibat dari fanatisme.<sup>66</sup> Sesungguhnya pemahaman al-Ghazali dan teori dakwahnya berdiri di atas penghormatan atas semua mazhab fikih, baik yang diikuti maupun yang tidak, akan tetapi tanpa harus fanatik terhadap salah satu mazhab saja. Ia juga sangat menghormati dua madrasah fikih, madrasah atsar dan madrasah ra`yi.<sup>67</sup> Ia tidak condong kepada salah satunya kecuali sekedarnya saja, dalam hal yang berkaitan dengan realitas kaum muslimin, sehingga bisa mengusir kesewenang-wenangan, mencegah kezaliman atau menjelaskan perkara-perkara syubhat.

Al-Ghazali menyesalkan mayoritas kaum muslimin atas keterjebakan mereka dalam fanatisme mazhab dan keterbatasan mereka terhadap ijtihad imam-imam mazhab yang empat dan tidak mengambil imam-imam yang lain yang juga memiliki kedudukan yang tinggi, seperti Imam Shadiq, Imam Zaid bin Ali, Abu Ja'far ath-Thabari, al-Auza'i dan selainnya.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara Syi'ah dengan ahli sunnah dalam masalah ushul, perbedaan di antara keduanya hanya dalam masalah furu' fikih seperti perbedaan di antara empat madzhab.

Salah satu makalahnya yang terkenal berbunyi: Sesungguhnya mushaf yang sama dicetak di Kairo, lalu mushaf itu disakralkan kaum Syi'ah di Najaf atau di Teheran, mereka kemudian menggulirkan mushaf itu di tangan-tangan mereka dan di rumah-rumah mereka tanpa ada suatu tujuan khusus apapun di hati mereka, kecuali menghormati Orang, Dzat yang menurunkannya dan rasul yang menyampaikannya.

Kemudian Al-Ghazali berkata kepada orang yang menuduh Syi'ah memiliki al-Qur'an lain, selain al-Qur'an ini, "Mengapa tidak ada satupun, baik manusia atau jin, yang memeriksa al-Qur'an ini sepanjang zaman ini? Mengapa harus ada kebohongan ini?!. Dan bagi orang yang mengada-ada

---

<sup>66</sup> Qardhawi, *Al-Islâm wa Ath-Thâqât al-Mu'âththalah*, Dar Shuruq, Beirut, 1989, hlm. 75

<sup>67</sup> Qardhawi, *Asy-Syeikh al-Ghazali kamâ 'Araftuh*, Dar Shuruq, Beirut, 1989, hlm. 174

kedustaan dan menyebarkannya di antara sesama saudara agar mereka berburuk sangka terhadap saudara yang lain, dan terkadang mereka berburuk sangka kepada orangb mereka??"

Al-Ghazali berkata, "Sebenarnya, disana ada manusia-manusia yang sibuk melakukan dakwah Islamiyah, sementara dalam hatinya masih menyimpan rasa dengki kepada hamba-hamba Allah, masih memiliki kehendak untuk mengkafirkannya atau mengorbarkan keburukan. Sebuah rasa dengki yang tidak tumbuh kecuali dalam hati manusia sombong dan haus darah, meskipun mereka mengira bahwa dirinya adalah kaum agamawan.<sup>68</sup>

Tidak ada perbedaan antara Syi'ah Imamiyyah dan madzhab Empat/Ahlul Sunnah mengenai asas-asas agama yang utama, yaitu Tauhid, Kenabian, dan Maad (Hari Kebangorangan).

Semua pihak percaya sekiranya seorang mengingkari salah satu daripada asas-asas itu, maka dia adalah kafir. Mereka percaya al-Qur'an adalah Orang Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAWA, tidak boleh dikurangi atau ditambah, berdasarkan kepada Mushaf Uthman yang digunakan oleh seluruh umat Islam, manakala mushaf-mushaf lain seperti Mushaf Ali telah dibakar atas arahan Khalifah Uthman.

Dua golongan ini, NU dan Syi'ah memang memiliki banyak kesamaan. Kedua-keduanya sudah dicap sesat dan kafir oleh kelompok Islam kecil lainnya. Tak jarang untuk mengadu domba dan mempertajam perseteruan kedua kelompok ini dan, Syi'ah dan Sunni, ada oknum yang mengaburkan, mengganti bahkan menghilangkan redaksi-redaksi dalam orang-orang rujukan Sunni-Syi'ah. Masalah yang seringkali dibentrokkan dengan golongan Sunni adalah imamah Ali dan 11 keturunannya, tahrif al-Quran, doktrin keadilan sahabat nabi, nikah mut'ah, taqiyah, dll.

Keimamahan ahli bait merupakan salah satu rukun dalam Syi'ah. Namun bukan berarti orang yang tidak meyakini dan mengikutinya kafir. Begitulah yang dikatakan para imam Syi'ah. Imam Abu Ja'far, Muhammad Al-Baqir as, berkata, seperti tercantum dalam Shahih Hamran bin A'yan:

---

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Humûm ad-Da'iyah*, Darul Khutub, Beirut:, t.th, hlm 164

"Agama Islam dinilai dari segala yang tampak dari perbuatan dan ucapan. Yakni yang dianut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dari semua firqah (aliran). Atas dasar itu terjamin nyawa mereka, dan atas dasar itu berlangsung pengalihan harta warisan. Dengan itu pula dilangsungkan hubungan pernikahan. Demikian pula pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan semua itu mereka keluar dari kekufuran dan dimasukkan ke dalam keimanan.

Sekiranya ada penafsiran yang berbeda antara Syi'ah dan Sunni mengenai ayat al-Qur'an, maka perbedaan tersebut adalah perkara biasa yang juga berlaku di kalangan Sunni itu sendiri, seperti perbedaan antara Syafii dan Hanafi dan seterusnya. Selain itu Imam Madzhab empat telah menunjukkan kasih sayang mereka kepada Imam-Imam Syi'ah Imamiyyah karena mereka adalah anak-cucu Rasulullah. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berguru kepada Imam Ja'far as-Sadiq AS.<sup>69</sup>

Sunni dan Syi'ah percaya bahwa manusia adalah lebih mulia dari para malaikat, meskipun makhluk itu adalah yang hampir (*al-Muqarrabun*) kepada Tuhan. Manusia dianugerahkan dengan hawa nafsu dan keilmuan berlainan dengan malaikat yang dijadikan tanpa hawa nafsu dan para malaikat disuruh sujud kepada bapak manusia yaitu Adam.

Salah satu pemikiran fiqih yang terdapat persamaan antara Syi'ah Imamiyyah dan Syafii adalah mayat hendaklah ditelentangkan dan dijadikan kedua tapak kakinya ke arah Kiblat, jika mayit duduk, dia menghadap Kiblat.<sup>70</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan beberapa bentuk toleransi yang harus ditegakkan terutama bagi kaum Syi'ah dan Nahdiyin

---

<sup>69</sup> Quraisy Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?, Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 87

<sup>70</sup> M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab, Jilid I, Penerbitan Ikhwan, Kota Bharu, 1985*, hlm.47